BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Program Khusus Ulama

Program Khusus Ulama (PKU) merupakan program unggulan yang digagas oleh Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, dengan mengintegrasikan sistem pendidikan formal dan tradisi pesantren. Program ini bertujuan untuk mencetak sarjana Muslim yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, integritas moral, serta wawasan keislaman yang mendalam. Sebagai program beasiswa berbasis nilai-nilai pesantren, PKU dirancang untuk melahirkan cendekiawan yang mampu menjadi pemimpin umat dan menjawab tantangan zaman dengan landasan nilai-nilai Islam.[1]

Sebagai program beasiswa, PKU memberikan fasilitas pendidikan secara gratis kepada peserta didik yang berprestasi dan memiliki potensi besar di bidang keilmuan agama. Kurikulum yang diterapkan dalam program ini berorientasi pada penguasaan ilmu agama yang mendalam, Seperti program perbaikan bacaan (*taḫsîn*), penghafalan Al-Qur'an (*taḫfîdz*), serta pengkajian ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti fikih, tafsir, dan hadis. Selain itu, program ini juga memperkenalkan mata pelajaran umum untuk mempersiapkan lulusan yang kompetitif dalam dunia modern.

[1]Program Khusus Ulama, "Tentang Beasiswa Program Khusus Ulama" dalam https://pku.uin-antasari.ac.id/2025/05/seleksi-beasiswa-program-khusus-ulamatahun-akademik-2025-2026/ diakses pada 26 Desember 2025.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, salah satu perguruan tinggi Islam terkemuka di Kalimantan Selatan. UIN Antasari memiliki berbagai program studi yang fokus pada pengembangan ilmu keislaman, Termasuk di dalamnya pembelajaran Al-Qur'an dan pendalaman ilmu tajwid. Sebagai lembaga pendidikan Islam, kampus ini berperan strategis dalam mencetak ulama dan akademisi yang kompeten di bidangnya.

UIN Antasari Banjarmasin dipilih sebagai lokasi penelitian karena posisinya sebagai pusat pendidikan Islam yang memiliki perhatian besar terhadap literasi Al-Qur'an. Mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) dianggap sebagai subjek yang relevan, dengan mempertimbangkan tingginya komitmen mereka dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemanfaatan Mushaf Tajwid Blok Warna dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu bacaan Al-Qur'an mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU).

2. Hasil Wawancara

Dalam memahami tentang bagimana kontribusi dari mushaf tajwid blok warna dalam peningkatan kualitas bacaan, tetntunya banyak tanggapan yang berbeda dari setiap orang. Berikut hasil wawancara antara peneliti dan informan:

a. Informan 1

Informan 1 mengikuti Program Khusus Ulama (PKU) di UIN Antasari Banjarmasin karena adanya rekomendasi dari para alumni PKU serta keinginannya untuk memantapkan hafalan Al-Qur'an hingga 30 juz. Ia mulai menggunakan mushaf tajwid blok warna sejak duduk di kelas 4 SD. Pada saat itu, ketertarikannya

terhadap mushaf tersebut bermula karena masih berada pada usia anak-anak yang menyukai hal-hal berwarna.[2]

Motivasi utamanya menggunakan mushaf tajwid blok warna adalah karena mushaf ini sangat membantunya dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ia merasakan bahwa penggunaan mushaf tersebut memudahkannya membaca dan memahami hukum-hukum tajwid. Warna-warna pada mushaf membantu meningkatkan ketelitian, baik ketika membaca maupun menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam praktiknya, ia hampir selalu menggunakan mushaf tajwid blok warna, khususnya pada saat pembelajaran. Hanya sesekali ia menggunakan mushaf biasa ketika membaca di luar sesi belajar. Secara intensitas, mushaf tajwid blok warna digunakan hampir setiap hari baik dalam pembelajaran PKU maupun saat mengulang hafalan di waktu senggang.

Terkait kesulitan, ia tidak mengalami hambatan berarti dalam menggunakan mushaf tajwid blok warna. Justru kesulitan muncul ketika membaca mushaf Madinah yang tidak dilengkapi kode warna. Menurutnya, mushaf tajwid blok warna jauh lebih membantu dibanding mushaf biasa karena memberikan panduan tajwid yang jelas.

Sejak menggunakan mushaf tajwid blok warna, ia merasakan perubahan signifikan pada kualitas bacaannya. Bacaan menjadi lebih tepat dari segi tajwid, terutama pada mad dan hukum bacaan tertentu yang sebelumnya sering membuatnya ragu. Hal ini juga berdampak pada peningkatan kelancaran bacaan, karena ia dapat langsung mengenali hukum tajwid melalui perbedaan warna.

---

[2]Hasil wawancara bersama Nadia Novianti 20 Januari 2025.

Secara keseluruhan, ia menilai mushaf tajwid blok warna memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman dan kedekatannya terhadap Al-Qur'an. Bahkan, ia merasa lebih percaya diri membaca di hadapan orang lain karena sudah memahami dan mampu menerapkan tajwid dengan lebih baik.

b. Informan 2

Informan 2 mengikuti Program Khusus Ulama (PKU) karena tertarik pada fasilitas beasiswa dan pembebasan biaya asrama. Ia mulai menggunakan mushaf tajwid blok warna sejak tahun 2023. Alasan utamanya memilih mushaf tersebut adalah karena mushaf ini memudahkannya membedakan berbagai hukum tajwid, sekaligus lebih nyaman digunakan saat menghafal dibanding mushaf tanpa warna.[3]

Menurutnya, penggunaan mushaf tajwid blok warna membuatnya lebih mudah mengingat pengucapan tajwid serta meningkatkan ketepatan bacaan. Ia juga mengaku mushaf tersebut memberi kemudahan dalam memahami hukum bacaan, sehingga ia tidak lagi ragu dalam menerapkan tajwid saat membaca Al-Qur'an.

Dalam kesehariannya, ia hampir selalu menggunakan mushaf tajwid blok warna selama pembelajaran di PKU. Di luar pembelajaran, ia juga menggunakannya terutama ketika ingin memastikan bacaan sesuai tajwid.

Meskipun demikian, terkadang ia masih mengalami kebingungan dalam menentukan hukum bacaan tertentu seperti dengung. Namun secara umum, ia menilai mushaf tajwid blok warna jauh lebih efektif dibanding mushaf biasa karena memberikan panduan yang jelas melalui warna.

[3]Hasil Wawancara bersama Elviana Rizka Amelia, 21 Januari 2025.

Sejak menggunakan mushaf ini, ia merasakan adanya peningkatan signifikan pada kelancaran dan ketepatan bacaan. Warna-warna tajwid membantu mempercepat proses membaca tanpa harus berpikir lama mengenai aturan tajwid. Hal ini juga membuatnya lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an.

c. Informan 3

Informan 3 memilih mengikuti PKU karena tertarik pada pembelajaran kitab kuning, sehingga kemampuan membaca teks Arab gundul tetap terasah. Ia khawatir tanpa lingkungan belajar seperti PKU, banyak lulusan pesantren akan kehilangan kemampuan membaca kitab. Ia mulai menggunakan mushaf tajwid blok warna setelah lulus SMA.[4]

Motivasinya menggunakan mushaf tajwid blok warna adalah karena mushaf tersebut sangat membantu memahami hukum tajwid dan memperjelas cara membaca yang benar. Ia merasa kefasihan bacaannya meningkat serta kesalahan tajwid semakin berkurang. Warna-warna tajwid memudahkannya mengenali hukum bacaan dengan cepat.

Dalam kegiatan belajar di PKU, ia hampir selalu menggunakan mushaf tajwid blok warna. Namun di luar pembelajaran, terkadang ia menggunakan mushaf biasa. Intensitas penggunaannya sangat tinggi, terutama saat pembelajaran Al-Qur'an.

Terkadang ia menemukan warna yang mirip sehingga harus lebih teliti, namun secara umum mushaf ini tetap sangat membantunya. Dibanding mushaf

[4]Hasil Wawancara bersama Muhammad haratulisan, 23 Januari 2025.

biasa, mushaf tajwid blok warna menurutnya jauh lebih efektif karena mempermudah proses pengenalan hukum tajwid.

Setelah menggunakannya, ia merasakan peningkatan kelancaran bacaan yang signifikan. Ritme bacaan lebih teratur dan ia tidak lagi sering ragu dalam menerapkan tajwid.

d. Informan 4

Informan 4 mengikuti PKU karena adanya beasiswa yang dapat membantu meringankan beban biaya pendidikan orang tuanya. Ia mulai menggunakan mushaf tajwid blok warna sejak semester 2 pada tahun 2024.[5]

Ia menilai mushaf tajwid blok warna sangat membantu dalam memahami tajwid, termasuk memudahkan proses menghafal. Warna-warna pada mushaf membuat ia lebih cepat mengenali hukum bacaan.

Dalam praktiknya, ia menggunakan mushaf ini terutama saat pembelajaran tajwid dan hafalan. Untuk sesi lain, terkadang ia tetap menggunakan mushaf biasa. Ia tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam penggunaannya.

Menurutnya, mushaf tajwid blok warna memberikan rasa nyaman ketika membaca karena terdapat panduan tajwid yang jelas. Sejak menggunakan mushaf tersebut, ia merasakan peningkatan yang sangat signifikan dalam kualitas bacaan dan kelancaran membaca.

e. Informan 5

Informan 5 memilih PKU karena tertarik pada program beasiswa yang tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga pembinaan intensif untuk

[5]Hasil Wawancara bersama Raudatul Hikmah, 24 Januari 2025.

mencetak kader ulama. Ia mulai menggunakan mushaf tajwid blok warna sejak SMP.[6]

Menurutnya, mushaf tajwid blok warna bukan hanya memudahkan penerapan tajwid, tetapi juga memiliki tampilan menarik sehingga membuat pembaca tidak mudah bosan. Warna-warna tajwid sangat membantu dalam mengenali hukum bacaan.

Ia selalu menggunakan mushaf ini saat pembelajaran di PKU. Di luar kelas, ia terkadang menggunakan mushaf biasa karena lebih praktis, namun tetap lebih memilih mushaf tajwid untuk pendalaman bacaan.

Pada awal penggunaan, ia sedikit kesulitan karena harus menyesuaikan diri dengan kode warna. Namun setelah terbiasa, mushaf ini sangat membantu. Sejak menggunakannya, ia merasakan peningkatan kepercayaan diri dan kelancaran bacaan yang nyata.

f. Informan 6

Informan 6 mengikuti PKU karena memiliki keinginan kuat melanjutkan pendidikan, namun kondisi ekonomi keluarga kurang mendukung. Ia mulai menggunakan mushaf tajwid blok warna sejak tahun 2020.[7]

Ia merasa mushaf tajwid blok warna sangat membantu, terutama dalam mengingat kembali hukum tajwid yang pernah dipelajari. Menurutnya, mushaf ini lebih ideal bagi mereka yang sudah memiliki dasar ilmu tajwid. Ia selalu

[6]Hasil Wawancara bersama Aghna Azkia, 25 Januari 2025.
[7]Hasil Wawancara bersama Muhammad Ali Rijani. A, 26 Januari 2025.

menggunakan mushaf tajwid blok warna saat pembelajaran di PKU. Di luar pembelajaran, terkadang ia menggunakan mushaf biasa karena lebih ringan.

Ia tidak mengalami kesulitan berarti dalam penggunaannya. Dibanding mushaf biasa, mushaf tajwid blok warna menurutnya jauh lebih praktis karena memberikan panduan visual yang jelas. Perubahan kualitas bacaannya dirasakan sangat signifikan, terutama dari segi kelancaran, ritme, dan keyakinan dalam membaca**.**

g. Informan 7

Informan 7 memilih PKU karena ingin lebih mendalami ilmu agama Islam, khususnya Al-Qur'an. Ia mulai menggunakan mushaf tajwid blok warna sejak kelas 10 MA saat mondok, karena ingin memperbaiki hafalan dan bacaan. Ia menggunakan mushaf tajwid blok warna sebagai alternatif untuk memperbaiki bacaan yang sebelumnya terasa tertinggal dibanding teman-temannya. Menurutnya, mushaf tersebut membantu meningkatkan kualitas bacaan secara nyata.[8]

Ia selalu menggunakan mushaf tajwid blok warna saat pembelajaran, sedangkan ketika membaca pribadi terkadang memakai mushaf biasa. Ia mengakui bahwa tajwid tetap perlu dipelajari, namun warna tajwid sangat membantu. Perubahan yang dirasakannya meliputi peningkatan kelancaran, ketepatan bacaan, serta rasa percaya diri saat membaca di depan orang lain.

[8]Hasil Wawancara bersama A'isyah Nur Hayati, 27 Januri 2025.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap jawaban informan 1-7, penelitian ini mengungkap beberapa temuan utama yang dapat dikaitkan dengan teori literasi Al-Qur'an yang mencakup tiga aspek utama: kemampuan membaca (qirā'ah), pemahaman terhadap isi kandungan (fahm), serta penerapan ajaran Al-Qur'an (tatbīq) dalam kehidupan sehari-hari.

1. Penggunaan Mushaf Tajwid Blok Warna

Dalam perspektif teori literasi Al-Qur'an, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan aspek utama dalam literasi dasar.[9] Penggunaan mushaf tajwid blok warna telah terbukti meningkatkan literasi baca-tulis Al-Qur'an mahasiswa PKU dengan cara yang lebih visual dan praktis.

Mushaf ini membantu mahasiswa dalam mengenali hukum-hukum tajwid secara lebih cepat dibandingkan dengan mushaf standar, karena warna-warna yang digunakan dalam mushaf mempermudah identifikasi pola bacaan.[10] Akibatnya, mahasiswa lebih mudah membaca dengan *tartîl* sesuai kaidah tajwid tanpa harus merujuk secara terus-menerus kepada teori dalam kitab-kitab tajwid. Temuan ini sejalan dengan konsep literasi visual dalam pendidikan Al-Qur'an, di mana pembelajaran berbasis warna berperan sebagai alat bantu bagi pembaca untuk memahami aspek teknis bacaan dengan lebih efisien.

Selanjutnya, Mushaf Tajwid Blok Warna juga berperan dalam memotivasi mahasiswa agar lebih rajin membaca Al-Qur'an, karena pendekatan pembelajaran

---

[9]M. Ridwan, *Literasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Tinggi Keislaman* (Bandung: Alfabeta, 2022). 10.

[10]Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tajwid di Era Literasi Visual* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 15.

dengan penggunaan warna membuat materi lebih mudah dicerna. mahasiswa cenderung lebih tertarik dan bersemangat untuk meluangkan waktu membaca setiap hari. Pembelajaran yang berbasis visual ini memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan dan menyerap lebih cepat dibandingkan dengan metode konvensional yang terkadang membosankan, terutama bagi mereka yang kurang memahami atau merasa kesulitan dengan hukum tajwid.[11]

Penggunaan mushaf ini mendukung literasi Al-Qur'an yang menggarisbawahi peran indera penglihatan dalam memahami teks. Mahasiswa diajak untuk tidak sekadar membaca teks, melainkan juga memperhatikan elemen teknis bacaan seperti panjang pendeknya huruf dan sifat fonetiknya. Seiring dengan berjalannya waktu, kebiasaan ini membentuk pola membaca yang lebih baik, meningkatkan pemahaman Al-Qur'an secara menyeluruh, dan akhirnya menciptakan literasi Al-Qur'an yang lebih mendalam. Dengan demikian, Mushaf Tajwid Blok Warna berfungsi sebagai jembatan untuk mempercepat dan mempermudah proses pembelajaran Al-Qur'an.[12]

Literasi Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap kaidah-kaidah bacaan. Jawaban para informan menunjukkan bahwa mushaf ini berkontribusi dalam memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap ilmu tajwid, terutama dalam pengenalan hukum-hukum bacaan secara mandiri. Dengan adanya sistem warna, mahasiswa lebih

[11]Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tajwid di Era Literasi Visual... 20.*

[12]M. Ridwan, *Literasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Tinggi Keislaman* (Bandung: Alfabeta, 2022), 20.

mudah mengingat serta memahami karakteristik hukum bacaan seperti *idghâm*, *ikhfâ*, dan *mad*.

Dalam perspektif teori literasi Al-Qur'an, pemahaman ini penting untuk meningkatkan kualitas interaksi seseorang dengan Al-Qur'an secara lebih bermakna. Namun, terdapat potensi keterbatasan di mana sebagian mahasiswa menjadi terlalu bergantung pada warna tanpa memahami konsep dasar tajwid secara menyeluruh. Dalam teori literasi Al-Qur'an, kondisi ini disebut sebagai literasi mekanis, di mana seseorang mampu membaca tetapi belum sepenuhnya memahami struktur dan konsep yang mendasarinya.[13]

Pemahaman yang lebih mendalam terhadap tajwid akan memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya bergantung pada alat bantu visual, tetapi juga mampu menerapkan kaidah tajwid secara mandiri. Ini sangat penting dalam literasi Al-Qur'an, yang seharusnya mencakup pemahaman yang menyeluruh, baik dalam aspek teknis maupun konsep dasar dari bacaan itu sendiri. Sebagai hasilnya, meskipun Mushaf Tajwid Blok Warna memiliki peran penting dalam pembelajaran tajwid, mahasiswa juga harus diberdayakan untuk memahami dan mengaplikasikan hukum tajwid tanpa bantuan warna, agar literasi mereka dapat lebih mendalam dan mandiri.[14]

---

[13]A. G. Hamid, "Qur'anic Literacy and Islamic Pedagogy in Higher Education," *Journal of Islamic Education Studies* 10, no. 2 (2022). 10.

[14]M. Ridwan, *Literasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Tinggi Keislaman* (Bandung: Alfabeta, 2022). 23.

2. Manfaat Mushaf Tajwid Blok Warna Dalam Peningkatan Kualitas bacaan.

Dalam teori literasi Al-Qur'an, kefasihan membaca termasuk dalam kompetensi literasi fungsional, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an secara tepat sesuai dengan kaidah tajwid.[15] Penggunaan mushaf tajwid blok warna membantu mahasiswa membaca lebih lancar, karena pewarnaan yang diterapkan memberikan petunjuk visual terkait panjang-pendek bacaan serta sifat-sifat huruf.[16] Beberapa informan juga menyatakan bahwa penggunaan mushaf ini meningkatkan rasa percaya diri mereka saat membaca di depan umum, baik dalam forum halaqah tahfidz, kegiatan akademik, maupun ketika menjadi imam salat. Rasa percaya diri ini merupakan bagian dari literasi fungsional, di mana pemahaman terhadap hukum tajwid tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu diterapkan dalam konteks sosial dan keagamaan secara nyata.

Kepercayaan diri mahasiswa juga meningkat berkat penggunaan Mushaf Tajwid Blok Warna. Sebagian besar mahasiswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri ketika membaca Al-Qur'an di depan umum, baik dalam kegiatan halaqah tahfidz, acara akademik, maupun saat menjadi imam shalat. Kepercayaan diri ini muncul karena mereka merasa lebih yakin bahwa bacaan mereka sudah sesuai dengan tajwid yang benar. Dengan adanya isyarat visual dari warna, mahasiswa tidak hanya merasa lebih nyaman saat membaca, tetapi juga lebih yakin dalam mengaplikasikan hukum tajwid yang telah dipelajari dalam situasi sosial.

---

[15]M. Ridwan, *Literasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Tinggi Keislaman*.... 25.
[16]Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tajwid di Era Literasi Visual* …. 20.

Kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an di depan umum merupakan bagian dari literasi al-Qur'an, yang tidak hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan untuk mengamalkan bacaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan Mushaf Tajwid Blok Warna tidak hanya berfokus pada peningkatan mutu bacaan Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial mahasiswa dalam menjalin hubungan yang lebih bermakna dengan Al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kepercayaan diri yang terbangun dari pembelajaran menggunakan mushaf ini turut mendukung penguatan literasi Al-Qur'an secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual dan interaksi sosial.[17]

Meskipun mushaf ini memberikan kemudahan dalam membaca dan memahami tajwid, sebagian mahasiswa mengalami kesulitan ketika harus membaca mushaf standar yang tidak memiliki panduan warna. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori literasi Al-Qur'an sebagai "literasi terbimbing", di mana seseorang terbiasa membaca dengan alat bantu (warna) dan mengalami hambatan ketika harus membaca tanpa bantuan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mushaf tajwid blok warna efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an, masih terdapat tantangan dalam mendorong mahasiswa menuju literasi yang lebih mandiri. Konsep literasi Al-Qur'an yang utuh mencakup kecakapan membaca *tartîl*, baik melalui bantuan pewarnaan tajwid maupun secara mandiri tanpa panduan visual.[18]

---

[17]M. Ridwan, *Literasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Tinggi Keislaman …..* 25.

[18]M. Ridwan, *Literasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Tinggi Keislaman... 30.*

Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mampu menggabungkan pembelajaran melalui mushaf tajwid warna dengan pemahaman tajwid yang lebih menyeluruh. Mereka perlu diberdayakan agar tetap fasih membaca Al-Qur'an, baik menggunakan mushaf berwarna maupun mushaf standar. Kemampuan ini akan membantu mereka beradaptasi dengan berbagai jenis mushaf dan mendorong tercapainya literasi Al-Qur'an yang mandiri dan berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital telah memperluas cakupan literasi Al-Qur'an, yang kini tidak hanya dilakukan melalui mushaf cetak, tetapi juga melalui media digital dan aplikasi berbasis teknologi.[19] Beberapa informan mengusulkan agar mushaf tajwid blok warna dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk aplikasi digital interaktif, yang bisa membantu dalam pembelajaran tajwid secara lebih sistematis.

Dalam teori literasi digital Al-Qur'an, inovasi seperti ini penting untuk meningkatkan keterjangkauan pembelajaran Al-Qur'an bagi generasi muda.[20] Jika mushaf ini dikombinasikan dengan teknologi seperti audio tajwid interaktif atau augmented reality (AR) untuk identifikasi hukum bacaan, maka efektivitasnya dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an bisa lebih optimal. Dengan adanya inovasi berbasis teknologi, mahasiswa dapat memperdalam literasi Al-Qur'an mereka secara lebih interaktif dan fleksibel, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada mushaf fisik. [21]

---

[19]A. Hashim, "Digital Qur'anic Literacy in the Muslim World: Transforming Reading Practices through Technology," *Journal of Contemporary Islamic Education* 11, no. 3 (2023), 10.

[20]A. Hashim, "Digital Qur'anic Literacy in the Muslim World: Transforming Reading Practices through Technology," *Journal of Contemporary Islamic Education* 11, no. 3 (2023). 15.

[21]N. A. Roslan et al., "Augmented Reality Applications for Qur'anic Education: A Systematic Review," *Education and Information Technologies* 28, no. 5 (2023). 10.

Di samping itu, inovasi teknologi dalam literasi Al-Qur'an semestinya mencakup pemanfaatan fitur-fitur digital yang lebih kompleks untuk memperkaya pengalaman belajar dan interaksi dengan teks suci. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis teknologi tidak hanya akan mempercepat proses pemahaman, tetapi juga memungkinkan mahasiswa untuk mengakses dan memanfaatkan literasi Al-Qur'an secara fleksibel di mana saja dan kapan saja. Inovasi digital ini menjadi langkah maju untuk meningkatkan keterjangkauan dan kualitas literasi Al-Qur'an bagi generasi muda.

Kesimpulannya dari perspektif teori literasi Al-Qur'an penggunaan mushaf tajwid blok warna berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan literasi dasar, fungsional, dan mendalam terhadap Al-Qur'an di kalangan mahasiswa PKU. Mushaf ini:

a. Meningkatkan Literasi Dasar Membaca yang Benar

Penggunaan sistem warna dalam Mushaf Tajwid Blok Warna membantu mahasiswa dalam mengenali dan memahami hukum-hukum menjadi lebih praktis dan efisien, sehingga memungkinkan pembaca melafalkan Al-Qur'an secara *tartîl* dengan tepat. Hal ini sejalan dengan upaya penguatan literasi dasar dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan prinsip-prinsip tajwid yang benar, tanpa harus bergantung secara terus-menerus pada buku-buku teori tajwid.[22]

b. Mendukung Literasi Fungsional (Pemahaman dan Kepercayaan diri)

[22]M. Ridwan, *Literasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Tinggi Keislaman* (Bandung: Alfabeta, 2022). 30.

Selain meningkatkan keterampilan membaca, mushaf ini juga memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap hukum-hukum tajwid, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dengan lebih percaya diri, baik dalam konteks pribadi, seperti membaca dalam shalat, maupun dalam konteks sosial, seperti mengimami shalat atau mengikuti halaqah. Ini berkontribusi pada literasi fungsional, yang memfasilitasi mahasiswa untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.[23]

c. Memfasilitas Literasi Mendalam (Pemahamn yang Menyeluruh)

Dengan membantu mahasiswa mengenali dan memahami hukum-hukum tajwid secara mandiri, Mushaf Tajwid Blok Warna memberikan dasar bagi pembelajaran yang lebih mendalam. Walaupun ada potensi ketergantungan pada warna, penggunaan mushaf ini juga membuka peluang untuk pengembangan literasi yang lebih mandiri, yang mencakup pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap konsep-konsep tajwid dan implementasinya dalam pelafalan Al-Qur’an yang tepat dan berkelanjutan.[24]

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mushaf tajwid blok warna dapat digunakan secara efektif sebagai media pendukung dalam peningkatan literasi Al-Qur’an. Meski begitu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif untuk mencapai hasil yang lebih maksimal. agar mahasiswa tidak hanya bergantung pada petunjuk visual, tetapi juga mampu memahami dan

[23]A. G. Hamid, “Qur’anic Literacy and Islamic Pedagogy in Higher Education,” *Journal of Islamic Education Studies* 10, no. 2 (2022). 18.

[24]Abdullah Saeed, *Reading the Qur’an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (London: Routledge, 2019), 19.

menguasai ilmu tajwid secara mendalam serta menginternalisasikannya dalam praktik membaca yang konsisten dan mandiri.

C. Pembahasan

Mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) memaknai penggunaan Mushaf Tajwid Blok Warna sebagai sarana bantu yang mempermudah mereka dalam memahami dan menerapkan kaidah tajwid secara langsung ketika membaca Al-Qur'an. Pewarnaan tajwid membantu mereka mengenali pola bacaan seperti mad, idghām, dan ikhfa' tanpa harus selalu merujuk pada kitab teori. Bagi sebagian mahasiswa, penggunaan mushaf ini memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dibandingkan mushaf standar. Dengan demikian, mushaf ini tidak hanya dilihat sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang meningkatkan kualitas bacaan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pendekatan visual dengan peningkatan akurasi tilawah pada kalangan pembelajar dewasa, khususnya mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan keislaman formal.[25]

Selain memberikan kemudahan teknis, mushaf tajwid warna juga berdampak pada aspek efektif mahasiswa. Banyak mahasiswa melaporkan

[25]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Standar Mushaf Al-Qur'an Indonesia* (Jakarta: LPMQ, 2022), hlm 9-14.

peningkatan rasa percaya diri ketika membaca di hadapan orang lain, baik dalam halaqah, kegiatan akademik, maupun di masyarakat. Keyakinan bahwa bacaan mereka lebih sesuai kaidah tajwid menjadikan mereka lebih siap tampil sebagai imam atau qāri'. Kepercayaan diri ini membangun hubungan yang lebih bermakna antara mahasiswa dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, mushaf tajwid warna tidak hanya berkontribusi pada dimensi kognitif, tetapi juga pada pembentukan identitas religius mahasiswa sebagai calon ulama yang diharapkan mampu membaca dan mengajarkan Al-Qur'an dengan baik.[26]

Namun demikian, sebagian mahasiswa juga mengungkapkan adanya ketergantungan terhadap warna ketika berpindah ke mushaf tanpa panduan visual. Ketika mushaf standar digunakan, sebagian dari mereka merasa ragu terhadap ketepatan bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa mushaf tajwid warna berfungsi sebagai tangga pembelajaran yang efektif, tetapi tetap memerlukan penguatan konsep tajwid melalui bimbingan guru. Dengan kata lain, mushaf ini membantu mempercepat proses penguasaan bacaan, tetapi belum sepenuhnya menjamin kemandirian membaca. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan

[26]A. G. Hamid, "Qur'anic Literacy and Islamic Pedagogy in Higher Education," *Journal of Islamic Education Studies* 10, no. 2 (2022). 14.

pembelajaran yang seimbang antara teknologi visual, pemahaman teori, dan latihan praktik bacaan berkelanjutan.[27]

Dalam perspektif teori literasi Al-Qur'an, kemampuan membaca (qirā'ah) merupakan bentuk literasi dasar yang harus dimiliki setiap Muslim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Mushaf Tajwid Blok Warna berperan signifikan dalam peningkatan literasi dasar ini. Warna-warna yang diterapkan membantu mahasiswa PKU mengenali hukum bacaan dengan lebih cepat dan tepat. Hal ini sejalan dengan konsep literasi visual yang menekankan peran indera penglihatan dalam membantu proses kognitif. Dengan demikian, mushaf tajwid warna berfungsi sebagai alat bantu pedagogis yang memperkuat kemampuan membaca tartīl sesuai kaidah. Penguatan literasi dasar ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan literasi yang lebih tinggi, yaitu pemahaman makna dan penghayatan spiritual terhadap Al-Qur'an.[28]

Selain itu, mushaf tajwid warna juga mendukung terbentuknya literasi fungsional, yaitu kemampuan menerapkan bacaan yang benar dalam praktik ibadah dan kehidupan sosial. Mahasiswa yang merasa yakin dengan kualitas bacaannya cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti halaqah dan kepemimpinan ibadah. Namun, temuan juga menunjukkan adanya fenomena literasi mekanis, yaitu kemampuan membaca yang benar tanpa sepenuhnya memahami konsep tajwid secara konseptual. Kondisi ini wajar pada tahap

[27]Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tajwid di Era Literasi Visual* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 52–55.

[28]Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tajwid di Era Literasi Visual* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 52–55.

pembelajaran tertentu, tetapi perlu diarahkan menuju pemahaman yang lebih reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran tajwid sebaiknya tidak hanya terfokus pada aspek teknis lafaz, tetapi juga pada pemahaman teori yang melandasinya.

Dalam kerangka literasi mendalam (deep literacy), interaksi dengan Al-Qur'an idealnya mencakup pemaknaan terhadap pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Meskipun penelitian ini berfokus pada aspek bacaan, peningkatan kualitas tilawah berpotensi memperkuat penghayatan mahasiswa terhadap Al-Qur'an sebagai *hudan li al-nās*. Kualitas bacaan yang baik dapat mendorong kedekatan emosional dan spiritual, sehingga mahasiswa lebih termotivasi untuk mempelajari tafsir dan kandungan ayat. Dengan demikian, penggunaan mushaf tajwid warna dapat dipahami sebagai pintu masuk menuju literasi Al-Qur'an yang lebih komprehensif, mencakup kemampuan teknis, kognitif, afektif, dan spiritual.[29]

Secara konseptual, pembelajaran Al-Qur'an berbasis visual berakar pada prinsip *taysīr al-ta'allum*, yaitu memudahkan proses belajar tanpa mengurangi kesakralan teks. Para pakar pendidikan Islam menjelaskan bahwa penggunaan simbol visual seperti warna dapat membantu otak mengenali pola fonetik secara lebih cepat. Dalam hal ini, Mushaf Tajwid Blok Warna sejalan dengan pendekatan multimodal yang memadukan teks, suara, dan visual sebagai strategi penguatan memori. Dengan demikian, mushaf ini bukanlah bentuk komersialisasi teks suci, tetapi inovasi pedagogis yang mendukung internalisasi tajwid secara bertahap.

[29]A. G. Hamid, "Qur'anic Literacy and Islamic Pedagogy in Higher Education," *Journal of Islamic Education Studies* 10, no. 2 (2022). 18.

Posisi ini memperkuat legitimasi akademik penggunaan mushaf berwarna dalam lingkungan pendidikan formal.[30]

Kerangka konseptual literasi Al-Qur'an juga menekankan pentingnya transformasi dari keterampilan teknis menuju keilmuan yang reflektif. Pakar studi Al-Qur'an berpendapat bahwa bacaan yang benar (*tajwīd al-hurūf*) merupakan pintu masuk menuju pemahaman yang benar (*tajwīd al-ma'ānī*).[31] Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PKU mengalami peningkatan signifikan dalam kefasihan bacaan melalui penggunaan mushaf tajwid warna. Namun, pembelajaran tetap perlu diarahkan agar mahasiswa tidak berhenti pada aspek suara, tetapi juga bergerak menuju penafsiran makna. Dengan demikian, Mushaf Tajwid Blok Warna idealnya diposisikan sebagai alat bantu awal dalam proses pembelajaran yang lebih luas.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, inovasi pembelajaran juga harus mempertimbangkan karakteristik generasi digital yang lebih responsif terhadap stimulus visual. Mushaf tajwid warna menjawab kebutuhan tersebut tanpa mengorbankan orisinalitas teks. Ini selaras dengan pandangan para pendidik Muslim yang menekankan adaptasi metodologis selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, penggunaan mushaf tajwid warna dapat dinilai

[30]Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tajwid di Era Literasi Visual* (Yogyakarta: Deepublish, 2021) 25.

[31]Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (London: Routledge, 2019). 20.

sebagai bentuk pengembangan metodologi pengajaran Al-Qur'an yang kontekstual, relevan, dan tetap berlandaskan tradisi keilmuan Islam yang otentik.[32]

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa media berbasis warna dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran tajwid. Penelitian-penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa sistem pewarnaan membantu pembelajar pemula maupun tingkat lanjut dalam mengenali hukum bacaan secara praktis dan cepat. Namun, penelitian ini memberikan penekanan khusus pada mahasiswa Program Khusus Ulama, yakni kelompok yang memiliki latar belakang keilmuan agama lebih intensif dibandingkan mahasiswa pada umumnya. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa mushaf tajwid warna tidak hanya bermanfaat bagi pemula, tetapi juga relevan bagi kalangan yang sedang dipersiapkan menjadi tokoh keagamaan.[33]

Perbedaan lain yang terlihat adalah fokus penelitian ini pada aspek kepercayaan diri religius. Sementara sebagian besar penelitian sebelumnya menitikberatkan pada aspek teknis bacaan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan mushaf tajwid warna turut berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan mahasiswa tampil sebagai imam dan qāri'. Hal ini memperluas cakupan analisis dari dimensi linguistik menuju dimensi sosial-religius. Dengan demikian,

[32]M. Ridwan, *Literasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Tinggi Keislaman* (Bandung: Alfabeta, 2022). 19.

[33]Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tajwid di Era Literasi Visual* (Yogyakarta: Deepublish, 2021). 15.

penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih holistik mengenai peran media pembelajaran Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius mahasiswa.[34]

Temuan penelitian juga menyoroti fenomena ketergantungan terhadap warna, yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam penelitian terdahulu. Aspek ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tetap memerlukan manajemen pedagogis yang baik agar tidak menghambat kemandirian. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi kritis terhadap diskursus penggunaan mushaf tajwid warna. Hasil penelitian ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang menelaah strategi transisi dari literasi terbimbing menuju literasi mandiri dalam pembelajaran Al-Qur'an.[35]

Dalam konteks perkembangan teknologi digital, literasi Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada mushaf cetak, tetapi telah berkembang melalui aplikasi digital, e-mushaf, dan platform interaktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PKU menilai mushaf tajwid warna berpotensi dikembangkan dalam format digital interaktif. Hal ini selaras dengan tren literasi digital yang mendorong akses pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap gaya belajar generasi muda. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran tajwid dapat diintegrasikan dengan fitur audio, animasi, serta evaluasi otomatis yang mendukung peningkatan kualitas bacaan secara mandiri.[36]

---

[34]Siti Maryam, "The Role of Qur'anic Learning Media in Strengthening Students' Religious Attitudes," *Journal of Islamic Education Research* 15, no. 2 (2022). 12.

[35]M. Ridwan, *Literasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Tinggi Keislaman* (Bandung: Alfabeta, 2022). 15.

[36]A. Hashim, "Digital Qur'anic Literacy in the Muslim World: Transforming Reading Practices through Technology," *Journal of Contemporary Islamic Education* 11, no. 3 (2023). 24.

Namun demikian, perkembangan ini tetap harus mempertimbangkan etika interaksi dengan Al-Qur'an. Para ulama dan pendidik Islam menekankan pentingnya menjaga adab tilawah, termasuk kesungguhan hati, kebersihan, dan kekhidmatan. Oleh karena itu, pengembangan mushaf digital tidak boleh menggeser Al-Qur'an menjadi sekadar objek teknologi, tetapi tetap diposisikan sebagai kalamullah yang dimuliakan. Dalam konteks ini, mushaf tajwid warna baik cetak maupun digital harus diarahkan untuk memperkuat spiritualitas, bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca.[37]

Dengan demikian, penelitian ini relevan dengan dinamika pendidikan Islam kontemporer yang menuntut kreativitas pedagogis sekaligus komitmen terhadap tradisi keilmuan. Mushaf tajwid warna menjadi jembatan antara metode klasik dan inovasi modern. Mahasiswa PKU sebagai calon ulama perlu dibekali kemampuan membaca yang akurat, pemahaman teoritis yang kuat, serta kepekaan terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Integrasi ketiga aspek ini diharapkan melahirkan generasi ulama yang literat secara tekstual, spiritual, dan digital.

[37]Muhammad 'Uthman al-Khasyt, *Adab Tilāwat al-Qur'ān* (Cairo: Dār al-Salām, 2019). 23.